

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Tradisi *Manganan* dalam Prespektif Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons di Petilasan Angling Dharma Desa Wotanngare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro dapat di simpulkan bahwa:

- 1) Tradisi *manganan* di dalam Petilasan Angling Dharma Desa Wotanngare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro, pertama tahap awal adanya Petilasan Angling Dharma yang di temukanya pada tahun 1000/1130 M. Dilestraikan sampai sekarang dimana bekas peninggalnya Eyang Prabu Angling Dharma bersemedi. Tahap pelaksanaanya masyarakat beristigosah dan berdzikir untuk Eyang Prabu Angling Dharma dan berdoa kepada dirinya sendiri, juga mempersiapkan makanan yang ditaruh ditempat makan seperti, bagi pemerintah desa membawa *jodang* untuk diperebutkan. Tahap penutup berdoa bersama untuk mengakhiri sebuah acara dan hiburan tidak lupa bersama-sama membersihkan tempat kegiatan tersebut.
- 2) Pola pikir masyarakat dalam tradisi *manganan* di Petilasan Angling Dharma Desa Wotanngare, dilakukan dengan berupa budaya, kepercayaan suatu perubahan khusus, nilai –nilai sosial, sebagai ungkapan rasa syukur, Tradisi *manganan* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengucap syukur

kepada Tuhan atas karuniaNya melalui hasil panen. Masyarakat Desa Wotangare mayoritas beragama Islam akan tetapi mereka mempunyai 3

- a. Kelompok yang masih mengenal ajaran Abangan seperti halnya mereka berkeyakinan bahwa setiap tempat memiliki penunggu sehingga harus dijaga dan dilestarikan.
- b. Kelompok Nahdhatul Ulama untuk mengamodasikan dengan sesama tentunya menghormati dengan makhluk lain.
- c. Kelompok Muhammadiyah tidak mengikuti tapi saling menghargai dan tidak menyalahkan setiap perbedaan.

Hal tersebut tidak lepas dari proses Adaptasi ,Goal [attainment atau pencapaian tujuan], Integrasi serta Latency [pemeliharaan pola]. Keempat imperatif fungsioanl di atas dapat disebut dengan skema AGIL. Agar dapat bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penelitian akan memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Masyarakat Desa Wotangare sebaiknya meningkatkan aktifitas keagamaan agar lebih bisa memahami hakekatnya tradisi *manganan* dan kisah-kisah sejarah Angling Dharma.
2. Sebaiknya pemerintah desa tetap mempertahankan penyelenggaraan tradisi *manganan* setiap tahunnya sebagai ikon Petilasan Angling Dharma meskipun zaman sudah semakin moderen dan muncul kebudayaan baru,

selain itu lebih baik jika tradisi *manganan* ini dijadikan sebagai salah satu wisata budaya yang menjadi ciri khas Bojonegoro, sehingga Desa Wotangare mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan itu sendiri